



**Kejahatan Tak Cukup Diselesaikan dengan Perdamaian**

TAJUK

**P**ada Minggu (4/6) kemarin, terjadi bentrokan antara simpatisan perguruan silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dengan sejumlah warga di Kota Jogja. Suasana di Jalan Kusumanegara dan Jalan Tamansiswa Jogja, mencekam. Peristiwa ini berkaitan dengan dugaan penganiayaan di salah satu vila kawasan Parangtritis, Bantul, pada Minggu (28/5) sebelumnya, yang dilakukan kelompok supporter klub sepak bola PSIM, Brajamusti. Penyebabnya seorang warga di Parangtritis, yang kebetulan anggota PSHT, mengingatkan kelompok supporter agar mengecilkan volume musik pada acara pesta di vila tersebut. Bukannya mengindahkan peringatan warga itu, mereka justru tetap meninggikan volume

musik dan menganiaya warga yang mengingatkan. Penganiayaan itu pun dilaporkan ke Polres Bantul. Sehari setelah peristiwa, sejumlah pengurus dan anggota PSHT mendatangi Polres Bantul, mendesak polisi agar segera menangkap dan memproses hukum supporter yang menganiaya. Dalam 3x24 jam, polisi berhasil menangkap tiga terduga dan menetapkan mereka sebagai tersangka. Kendati pelaku sudah ditangkap polisi, simpatisan PSHT dari sejumlah daerah di sekitar DIY tetap menggeruduk markas Brajamusti. Bentrok tak terhindarkan, dan merembet bentrok dengan warga sekitar. Polisi mengamankan 352 orang agar mereka tak menjadi korban dan tidak menjadi pelaku. Semua

yang diamankan adalah para simpatisan PSHT. Mereka pun segera dipulangkan oleh polisi ke daerah masing-masing. Sehari setelah peristiwa mencekam itu, pimpinan PSHT dan Brajamusti pun bertemu di Polda DIY. Dua elite yang mewakili kedua kelompok pun sepakat berdamai. Kami menyanggah terjadinya kericuhan ini. Bagaimanapun, kekerasan tidak pernah bisa menyelesaikan persoalan. Kekerasan hanya akan menyambung dengan rantai kekerasan baru yang tidak pernah terputus. Lihat saja, gara-gara adanya bentrok itu, sejumlah barang koleksi Museum Dewantara Kirti Griya pun terimbas. Selain meja kuno yang terinjak-injak, sebuah kursi kayu yang dulu dipakai

keluarga Ki Hadjar Dewantara juga turut rusak akibat kericuhan tersebut. Meski tidak banyak, kerusakan yang terjadi di museum tersebut tak bisa dianggap remeh. Semua benda koleksi museum memiliki nilai ekstrinsik sebagai cagar budaya yang tak tergantikan. Ketika benda-benda itu rusak, kerugian yang timbul tidak bisa dikalkulasi dengan angka. Kenangan di dalamnya tak ternilai harganya. Setelah peristiwa barbar ini, kami menganggap perlu adanya evaluasi terhadap kepolisian terkait pengamanan massa dalam jumlah besar. Sebab, sebelum bentrokan terjadi, ada massa dalam jumlah besar yang masuk ke Kota Jogja tanpa hambatan. Terlebih lagi, pada Agustus

tahun lalu, peristiwa serupa pernah terjadi di Malang. Sekelompok pengurus PSHT berkonvoi di tengah Kota Malang dan berujung bentrok dengan sekelompok warga yang merasa terganggu dengan konvoi itu. Polisi mestinya lebih peka dengan gerakan massa. Terlebih lagi massa ini memakai identitas kelompok. Semestinya peristiwa ini bisa dihindari jika polisi lebih siaga dan waspada sejak awal. Dan terakhir, semestinya pelaku perusakan benda cagar budaya atau perusakan terhadap fasilitas publik tetap diproses hukum. Ini adalah tindakan kejahatan. Dan kejahatan tak bisa diselesaikan dengan perdamaian. Jangan sampai kejahatan yang terjadi di depan mata dibiarkan begitu saja oleh aparat penegak hukum.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 20 September 2024  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005